

KAJIAN PATUNG KARYA RITA WIDAGDO DI PALEMBANG

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat S-2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni Rupa



Diajukan oleh:

H. Marah Adiel
Nim 12211152

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2014

PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh Pembimbing
Surakarta, 10 September 2014
Pembimbing



**Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.
NIP. 195107141985031002**

PENGESAHAN

TESIS

KAJIAN PATUNG KARYA RITA WIDAGDO DI PALEMBANG

Dipersiapkan dan disusun oleh

H. Marah Adiel
12211152

Telah dipertahankan di dewan penguji
Pada Tanggal 10 September 2014

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing


Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.
NIP. 195107141985031002

Ketua Dewan Penguji


Dr. Slamet, M.Hum
NIP. 196705271993031002

Penguji Utama


Dr. Guntur, M.Hum
NIP. 196407161991031003

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.


Surakarta, 10 September 2014
Direktur Pascasarjana


Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn
NIP. 197106301998021001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “KAJIAN PATUNG KARYA RITA WIDAGDO DI PALEMBANG” ini beserta isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.



Surakarta, 09 September 2014
Yang membuat pernyataan

H. Marah Adiel

PERSEMBAHAN



Tesis ini
Kupersembahkan untuk
Bapak dan Ibu terhormat
Istriku tercinta; Hj. Zaniati
Anak-anakku tersayang; Taufan Martin, SE, MBA,
Monika Kartika, Citra Tiarananda, Reza Satriananda dan cucuku
Muhammad Alief Al-Fadt dan Kmas Georgi Ras Muhammad

INTISARI

Tesis dengan judul “Kajian Patung Karya Rita Widagdo di Palembang” Kajian ini memfokuskan pada pokok permasalahan bagaimana latar belakang keberadaan patung karya Rita Widagdo di Palembang, bagaimana bentuk estetika dan mengapa patung karya Rita Widagdo sebagai *landmark* di kota Palembang.

Tujuan penelitian untuk memahami dan menjelaskan latar belakang keberadaan empat patung monumen karya Rita Widagdo di Palembang, memahami dan menjelaskan estetika patung monumen karya Rita Widagdo di Palembang yang dikaji dengan pendekatan estetika, memahami dan menjelaskan mengapa patung monumen karya Rita Widagdo di Palembang sebagai *landmark* kota Palembang.

Langkah-langkah (metode) penelitian menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di kompleks PT Pupuk Sriwidjaja, kawasan Ilir Timur 1 dan kawasan Jakabaring Seberang Ulu Palembang. Data ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (arsip). Analisis data menggunakan interaksi analisis dan interpretasi analisis secara terstruktur, meliputi tahap awal keberadaan, wujud secara struktur, dan penempatan patung monumen karya Rita Widagdo sebagai ikon atau *landmark* kota Palembang dan tahap kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan awal dibangunnya patung monumen karya Rita Widagdo di Palembang berdasarkan kebutuhan terhadap pembangunan monumen-monumen dan adanya kedekatan hubungan emosional antara pimpinan PT. Pupuk Sriwidjaja dekade tahun 1970-an dan Pemerintah Propinsi Sumatera selatan dengan pematung Rita Widagdo yang juga sebagai tenaga pengajar di Institut Teknologi Bandung. Rita Widagdo sebagai pematung konsisten dengan karya-karya patung abstrak murni. Penataan unsur-unsur visual karya seni tiga dimensi yang menghasilkan kesatuan komposisi yang harmonis, tingkat kerumitan dari penataan elemen-elemen estetis. Secara intensitas memperlihatkan bentuk akhir karya yang sempurna. Penempatannya di ruang publik, strategis dan bersinergi dengan lingkungan, sehingga memberi kontribusi positif terhadap penataan kota Palembang sebagai karya patung monumental yang menyenangkan untuk diapresiasi dengan nyaman.

Kata kunci : Patung, Rita Widagdo, Estetika, Palembang, *Landmark*

ABSTRACT

Thesis entitled "A Study on Sculpture by Rita Widagdo in Palembang". This study focused on the main problems of how is the background of the existence of sculpture by Rita Widagdo in Palembang, and how was the esthetic form and why does the sculpture by Rita Widagdo become a landmark of Palembang City.

The objective of research was to understand and to explain the background of the existence of four monument sculptures by Rita Widagdo in Palembang, to understand and to explain the esthetics of monument sculptures by Rita Widagdo in Palembang studied with esthetic approach, and to understand and to explain why the monument sculptures by Rita Widagdo became landmark in Palembang city.

The research method employed in this study was qualitative one. The research was taken place in PT. Pupuk Sriwidjaja complex, Ilir Timur 1 and Jakabaring Seberang Ulu areas of Palembang. The data was obtained through observation, interview and documentation (archive). The data analysis was conducted using structured interactive and interpretative analyses encompassing the existence beginning, structured shape (form), and placement stages of monument sculpture by Rita Widagdo as the icon or landmark of Palembang City and conclusion stage.

The result of research showed that the monument sculptures by Rita Widagdo in Palembang were originally built based on the needs for monument construction and the close emotional relationship of PT. Pupuk Sriwidjaja in 1970s and South Sumatera Provincial Government to the sculptor, Rita Widagdo, constituting the teaching staff in Bandung Technology Institute. Rita Widagdo as a sculpture was consistent with pure abstract sculpture works. The organization of visual elements of three-dimensional art work produced a harmonious composition, the complexity level of esthetical element organization. The intensity revealed a perfect finished product of art. The placement in public space was strategic and synergic with environment, thereby contributed positively to the Palembang city layout as the monumental sculpture work enjoyable to appreciate comfortably.

Keywords: Sculpture, Rita Widagdo, Esthetics, Palembang, *Landmark*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Pembuatan tesis dengan judul, "Kajian Patung Rita Widagdo di Palembang" ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh penulis untuk memperoleh gelar Magister Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Karya tulis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak yang terkait dalam proses penelitian berlangsung. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak atas jasa-jasanya.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada. Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M.Hum. Selaku Rektor ISI Surakarta, Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn, Selaku Direktur Pascasarjana ISI Surakarta. Dr. Slamet, M.Hum. Selaku ketua Program Studi Pengkajian Seni, ISI Surakarta, Prof. Dr. Dharsono Sony Kartika, M.Sn, Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan berbagai masukan dalam penyusunan tesis ini, sehingga hasilnya menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Segenap staf pengajar: Prof. Dr. Rustopo, Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S. Kar., M.Si, Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S. Kar., M.S, Prof. Dr. Dharsono, Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, Prof. Dr. Soediro Satoto, Dr.Guntur, M.Hum, Dr. Bagus Indriyana M.Hum dan staf Administratif Program Studi Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Surakarta yang telah membantu dalam memberikan kesempatan belajar dan perijinan pada penulis untuk penelitian di lapangan.

Rita Widagdo, di Bandung, yang telah mengizinkan untuk meneliti karya-karya patungnya di Palembang. Hermawan L. Syamsudin, Kepala Bagian Humas PT. PUSRI, Ir. Hasan Basri, MT. Kepala seksi Perumahan Bidang Budaya Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Propinsi Sumatera Selatan, Ir. Hendrian Kepala Bagian Sosial Budaya Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Sumatera Selatan, Ir. Evy Apriyanti, M.Si, Kepala Seksi Peruntukan Bidang Tata Ruang pada Dinas Tata Kota Palembang, Drs. H. Ali Mansyur, Sejarahwan, Dr. Ahmad Rapanie Igama, M.Si Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, Yudhy Syaropi, H. Harun Rosidi Kamil, Usa Kismada, Suharno, Edwin Fast, atas informasi dan pendapatnya tentang patung karya Rita Widagdo di Palembang.

Keluargaku di Ps. Bantal-Mukomuko, Bapak, Ibu, Adik, Adik Ipar dan Keponakanku Sapuan dan keluarga di Jakarta, yang telah memberikan semangat dan mendoakan. Istriku Hj. Zaniati, putra-putriku Taufan Martin, SE, MBA, Monika Kartika, Citra Tiarananda dan Reza Satriananda, yang telah memberikan perhatian, bantuan baik berupa moral maupun material, sehingga penulis dengan penuh kesadaran untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Dr. H. Syarwani Ahmad, MM, selaku Rektor Universitas PGRI Palembang yang memberi rekomendasi untuk melanjutkan Pendidikan Pascasarjana di Institut Seni Indonesia Surakarta. Drs. H. Bukman Lian, MM, selaku Dekan FKIP Universitas PGRI Palembang dan Sartono, S.Pd, M.Sn selaku Ketua Jurusan Kesenian. Teman-teman angkatan 2012, teman-teman di tempat kerja Program Studi Sendratasik, yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah memberi dorongan, informasi, dan doa-doa sehingga menjadi motivasi bagi penulis untuk tetap semangat

menyelesaikan tesis ini. Dan semoga ucapan terima kasih ini dapat dijadikan sebagai balasan untuk semua pihak-pihak yang terlibat dalam proses dan penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini banyak kekurangan. Dari karya ini, semoga dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan seni rupa. Jika Terdapat banyak kekurangan dan kesalahan di dalamnya, dikarenakan keterbatasan penulis sebagai makhluk Allah. Kritik dan saran pada karya tulis ini, akan dijadikan motivasi untuk tetap semangat dalam karya-karya selanjutnya.

Surakarta, 09 September 2014

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
INTISARI	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Kerangka Konseptual	20
1. Seni Patung	20
2. Estetika	23
3. Landmark	25
G. Skema Pola Pikir	28
H. Metodologi Penelitian	30
1. Jenis Penelitian	30
2. Lokasi Penelitian	30
3. Sumber Data	30
4. Teknik Pengumpulan Data	34
5. Analisis Data	37
I. Sistematika Penulisan	40

BAB II KEBERADAAN PATUNG KARYA RITA WIDAGDO	
DI PALEMBANG	42
A. Kota Palembang	42
B. Awal dibangunnya Patung Monumen di Palembang	51
C. Rita Widagdo sebagai Kreator Patung Monumen di Palembang	56
D. Patung Karya Rita Widagdo sebagai Monumen di Palembang	60
E. Patung Karya Rita Widagdo sebagai bagian Rencana Pembangunan Kota Palembang	70
BAB III PATUNG MONUMEN KARYA RITA WIDAGDO	
DI PALEMBANG	80
A. Patung Karya Rita Widagdo sebagai Elemen Estetika Kota Palembang	82
1. Patung Karya Rita Widagdo di Kawasan PT. PUSRI	82
2. Patung Karya Rita Widagdo di Kawasan Jakabaring	92
B. Patung Monumen Karya Rita Widagdo sebagai <i>Landmark</i> Kota Palembang	97
BAB IV ESTETIKA PATUNG KARYA RITA WIDAGDO	
DI PALEMBANG	105
A. Estetika Patung " <i>Harapan</i> "	108
B. Estetika Patung " <i>Taqwa</i> "	112
C. Estetika Patung " <i>Syukur</i> "	119
D. Estetika Patung " <i>Tugu Parameswara</i> "	124
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	132
B. Saran	138

DAFTAR PUSTAKA	142
DAFTAR NARASUMBER	145
GLOSARIUM	147
LAMPIRAN	149



DAFTAR GAMBAR

		Halaman
1.	Gambar 1 : Kerangka Pola Pikir	29
2.	Gambar 2 : Skema Analisis Interatif	38
3.	Gambar 3 : Skema Analisi Interpertasi Analisis	39
4.	Gambar 4 : Monumen PUSRI I	56
5.	Gambar 5 : Rita Widagdo diruang pameran tunggalnya	61
6.	Gambar 6 : Monumen Pupuk Sriwidjaja II	64
7.	Gambar 7 : Peresmian PUSRI III	66
8.	Gambar 8 : Monumen PUSRI IV	66
9.	Gambar 9 : Pembangunan Patung Tugu Parameswara Monumen PON XVI-2004	67
10.	Gambar 10 : Peta Kota Palembang	71
11.	Gambar 11 : Denah Rotunda dan Gelora Sriwijaya	71
12.	Gambar 12 : Patung Tugu Parameswara	79
13.	Gambar 13 : Lokasi patung Rita Widagdio di PUSRI	87
14.	Gambar 14 : Pintu gerbang masuk PT. PUSRI	87
15.	Gambar 15 : Patung <i>Harapan</i> dan lingkungan	89
16.	Gambar 16 : Patung <i>Harapan</i> dipinggir kolam	89
17.	Gambar 17 : Patung <i>Taqwa</i> Ikon PUSRI	90
18.	Gambar 18 : Patung <i>Taqwa</i> dan lingkungan	90
19.	Gambar 19 : Patung <i>Syukur</i>	91
20.	Gambar 20 : Patung <i>Syukur</i> dan Lingkungan	91
21.	Gambar 21 : Foto Udara <i>Rotunda</i>	92
22.	Gambar 22 : Jln. Gubernur HA Bastari, Jakabaring	101
23.	Gambar 23 : Tugu Parameswara suasana sore	101
24.	Gambar 24 : Patung Parameswara sebagai tempat Tujuan dan daya tarik penghayat	102
25.	Gambar 25 : Tugu Parameswara di atas Rotunda, kolam, dan lingkungan	102
26.	Gambar 26 : Tugu Parameswara dihiasi air mancur	103
27.	Gambar 27 : Jln. Menuju Tugu Parameswara di hiasi bendera-bendera ISG 2013	103
28.	Gambar 28 : Tugu Parameswara pada cover buku Sejarah kota Palembang	104
29.	Gambar 29 : Tugu Parameswara pada cover buku Pormosi Potensi daerah Palembang	104
30.	Gambar 30 : Patung Harapan (1974)	108
31.	Gambar 31 : Estetika Patung Harapan	111
32.	Gambar 32 : Sisi samping Patung Harapan	111
33.	Gambar 33 : Sisi belakang Patung Harapan	111

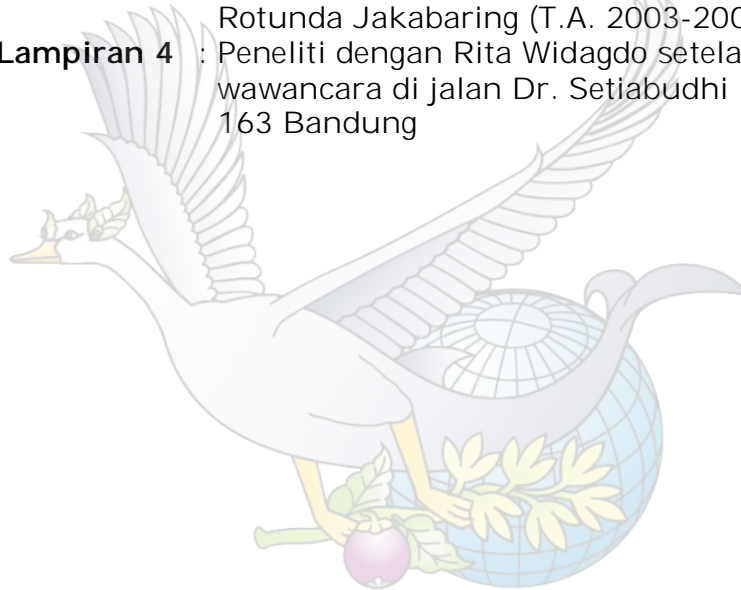
34. Gambar 34	: Patung Taqwa (1976)	112
35. Gambar 35	: Estetika Patung Taqwa	117
36. Gambar 36	: Sisi kiri Patung Taqwa	117
37. Gambar 37	: Sisi kiri Patung Taqwa	117
38. Gambar 38	: Patung Syukur (1976)	119
39. Gambar 38	: Estetika Patung Syukur	122
40. Gambar 40	: Sisi kanan Patung Syukur	122
41. Gambar 41	: Sisi belakang Patung Syukur	122
42. Gambar 42	: Patung Parameswara (2004)	124
43. Gambar 43	: Estetika Patung Parameswara	127
44. Gambar 44	: Sisi samping Patung Parameswara	127
45. Gambar 45	: Sisi belakang Patung Parameswara	127
46. Gambar 46	: Suasana kesatuan bentuk dan lingkungan	132
47. Gambar 47	: Ritme yang bergerak, syahdu dan teratur membentuk komposisi statis	132
48. Gambar 48	: Suasana kesatuan bentuk kuat dan dinamis	133
49. Gambar 49	: Suasana monumentalitas yang sempurna	133



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. **Lampiran 1** : Peneliti wawancara dengan Ruby Syarullah, warga Palembang, di depan Tugu Parameswara 148
2. **Lampiran 2** : Peneliti wawancara dengan Evy Apriyanti, Dinas Tata Kota Palembang 148
3. **Lampiran 3** : Peneliti wawancara dengan Hasan Basri, mantan Pemimpin Proyek Pembangunan Rotunda Jakabaring (T.A. 2003-2004) 149
4. **Lampiran 4** : Peneliti dengan Rita Widagdo setelah wawancara di jalan Dr. Setiabudhi No. 163 Bandung 149



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kehadiran manusia sebagai makhluk di dunia terbatas dalam pengertian waktu. Dalam keterbatasan waktu, manusia mengadakan kegiatan hidup, salah satunya dengan mencipta. Dengan kata lain, mencipta dapat diartikan kegiatan membuat sesuatu yang baru untuk memenuhi kebutuhan jasmani serta atas dorongan batinnya.

Sehubungan dengan itu, kegiatan hidup manusia sebagai seniman yakni menciptakan karya seni. Adapun bentuk-bentuk yang ditampilkan dalam karya seni manusia merupakan ekspresi perasaan yang timbul dan tumbuh dari batinnya. Dengan demikian, masalah seni adalah masalah yang berkaitan erat dengan aspek kejiwaan atau batin. Dapat dikatakan pula bahwa seni merupakan manifestasi dan refleksi dunia batin seniman. Dalam proses penciptaan, selain ditentukan oleh faktor di luar diri, pada dasarnya seniman serba terhubung dengan alam sekitarnya. Dengan begitu, seniman dalam menciptakan karya-karya seninya sedikit banyak akan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya maupun situasi zamannya.

Berkenaan dengan itu, apa yang terwujud sebagai karya seni bukan hanya perpaduan antara unsur-unsur seni yang meliputi garis, bentuk, warna, tekstur dan ruang, tapi juga suatu kelahiran pernyataan pada suatu ketika berdasarkan pengalaman, mental spiritual dan material. Ditinjau dari aspek yang lebih luas dan menyeluruh, berbagai faktor lingkungan, tradisi, sarana atau pendidikan formal, bersama-sama mendukung dan memengaruhi wujud karya seni. Maka dari itu, dalam kaitan yang lebih khusus, wujud patung merupakan salah satu cabang dalam seni rupa.

Seni patung yang dalam bahasa Inggrisnya "*sculpture*" berasal dari bahasa latin yaitu "*sculptura*" dari kata *sculpo*, *scitum* atau *scalpo*; yang artinya memotong, memahat atau membelah. Pengertian ini kemudian berkembang dan meluas sesuai perkembangan atau perubahan zaman (Soedarso, 1976: 6).

Berdasarkan perkembangannya, masa sebelum Perang Dunia II dan masa Revolusi Fisik, pematung di Indonesia banyak menggunakan bahan dari tanah liat dengan menampilkan bentuk-bentuk figur manusia atau binatang. Selanjutnya, sekitar awal tahun 60-an para pematung Indonesia lebih terbuka dan bebas menampilkan bentuk-bentuk yang tidak representatif lagi dalam berkarya seni patung untuk menghasilkan berbagai corak. Dari sini kemudian lahir sebuah perkembangan baru, awal yang berakar pada gejala pertumbuhan seni patung baru Indonesia.

Pertumbuhan seni patung baru Indonesia ditandai dengan berkembangnya pendidikan seni patung di akademi-akademi senirupa antara tahun 1960-1970. Khususnya, di Akademi Seni Rupa Indonesia, ASRI (kini Fakultas Seni Rupa dan Design Institut Seni Indonesia, ISI Yogyakarta) dan Departemen Seni Rupa ITB (kini Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung). Oleh karena itu, Supangkat (1992:50) mengemukakan bahwa pertumbuhan tersebut membuat idiom seni patung menjadi lengkap. Dengan kata lain, inilah awal sesungguhnya kehadiran seni patung baru Indonesia yang dikategorikan seni patung modern di Indonesia.

Seiring berkembangnya pendidikan formal akademi khusus seni patung, dapat diamati penggunaan idiom (bahan) dan bentuk karya patung yang diciptakan tidak lagi menunjukkan bentuk-bentuk representatif. Sementara, proses dan teknik yang berlaku menyesuaikan material yang digunakan. Pada masa perkembangan akademi seni rupa di Indonesia, penggunaan material, teknik dan penampilan bentuk karya patung yang diciptakan cenderung figuratif atau distortif figur-figur manusia atau binatang dan non-figuratif atau komposisi abstrak. Kecenderungan ini dilatarbelakangi pendidikan formal akademis yang lebih terbuka kesempatannya menerima budaya dari luar. Oleh sebab itu, informasi dan referensi yang cenderung bergaya

modern atau abstrak sangat besar pengaruhnya terhadap penciptaan karya-karya patung-patung. Masa demi masa berlalu diperkuat sampai penyelenggaraan pameran “11 Seniman Bandung”, antara lain menampilkan patung-patung abstrak karya G. Sidharta dan Rita Widagdo. Pameran bersejarah tentang seni patung abstrak tersebut berlangsung di Balai Budaya Jakarta pada 1966. Tepatnya di awal kebangkitan semangat liberalisme, menyusul berakhirnya rezim Orde Lama dan dibubarkannya Partai Komunis Indonesia.

Patung-patung abstrak yang ditampilkan seperti menantang agar perubahan segera terjadi. Pameran tersebut membuka lebar-lebar mata para pematung Indonesia yang selama dekade terbiasa dengan pandangan patung-patung realis dan tradisional. Menurut Sanento dalam Hasan (2005:18), dalam pameran “11 Seniman Bandung”, Rita Widagdo merupakan satu-satunya pematung menampilkan karya yang mutlak abstrak.

Rita Wizermann, lahir 26 November 1938 di Rottweil, Jerman. Setelah menikah dengan Profesor Widagdo, seorang ahli desain interior namanya lebih dikenal sebagai Rita Widagdo. Ketika pindah ke Indonesia pada awal 1965, aktivitas mematung tetap ia jalani dan aktif mengikuti sejumlah pameran, baik pameran tunggal maupun pameran bersama di dalam dan luar negeri. Saat itu situasi ekonomi, sosial dan politik di Indonesia

dalam keadaan rumit. Persaingan kekuasaan di tingkat partai dan elite politik tengah berada di titik kritis dan berakhir dengan peristiwa politik berdarah pada Oktober 1965. Akan tetapi, situasi buruk tersebut membawa efek sebaliknya bagi Rita Widagdo. Tidak lama berselang perubahan sosial, politik, ekonomi, budaya dan infrastruktur secara besar-besaran benar-benar terjadi. Kaum teknokrat Orde Baru mulai merancang Indonesia dengan paradigma pembangunan dan pertumbuhan ekonomi menjadi prioritas. Keadaan inilah yang menjadi pintu gerbang masuknya karya Rita Widagdo dan seniman Bandung ke ruang-ruang publik.

Pada era tahun 70-an Indonesia mulai memasuki babak baru dengan ditandai maraknya pembangunan di segala bidang. Tahun 1973 untuk pertama kalinya patung abstrak di ruang publik karya Rita Widagdo berjudul "*Dinamika Dalam Gerak*" ukuran tinggi 8 meter, terbuat dari aluminium mengisi kawasan Slipi Jakarta. Setelah itu, pada 1974 Rita Widagdo mulai dipercaya manajemen perusahaan besar, seperti pabrik Pupuk Sriwidjaja Palembang untuk membangun patung monumen Pupuk Sriwidjaja III dengan judul "*Harapan*", setinggi 8 meter yang terbuat dari baja tahan karat dan aluminium. Patung monumen tersebut penempatannya di ruang publik yang cukup luas, di pinggir kolam bersama air mancurnya dapat dilihat dengan leluasa. Patung abstrak pertama di Palembang tersebut diresmikan

Presiden Republik Indonesia, Soeharto pada 26 November 1974. Setelah pembangunan monumen Pupuk Sriwidjaja III, berlanjut pada 1976. Masih di kawasan Pupuk Sriwidjaja, Rita Widagdo membangun patung untuk monumen pabrik Pupuk Sriwidjaja IV dengan judul patung "*Taqwa*", setinggi 14 meter, terbuat dari medium *terrazzo putih* sebagai ikon PT Pupuk Sriwidjaja yang juga diresmikan Presiden Republik Indonesia Soeharto pada 29 Desember 1976. Sedangkan, pembangunan patung "*Syukur*" setinggi 3 meter dari bahan *terrazzo merah*. Ketiga karya patung Rita Widagdo dibangun di kompleks pabrik Pupuk Sriwidjaja Palembang sangat berorientasi pada aspek bentuk. Rita Widagdo menciptakan "bentuk murni" tiga dimensi, yaitu pada bentuk yang jelas, bentuk dasar, serta menjawab problem-problem dasar pada seni patung.

Seperti dikatakannya dalam buku katalog pameran tunggalnya "Rita Widagdo: Marking the 1965-2005 journey" di Galeri Nasional Indonesia, 2005:

"Karya-karya patung saya pada periode awal ini (tahun 1970-an) bentuk sengaja sangat sederhana, sebab dari aspek bentuk bercerita (literer). Meskipun demikian, bukan berarti menjadi bentuk yang membisu. Patung-patung ini hanya ingin mengatakan kondisi lingkungan yang paling fundamental seperti tentang sesuatu yang jelas, yang kuat, yang kontras, yang lembut, yang keras, yang menyatu dan seterusnya". (Rita Widagdo, 2005, 11).

Berdasarkan kutipan di atas, Rita Widagdo sebagai salah satu pematung wanita telah banyak menghasilkan karya yang berbeda dari karya-karya monumenal di Indonesia yang pada umumnya cenderung realis. Maestro seni patung ini lebih cenderung memilih aliran abstrak dalam penciptaan karya-karya monumenalnya karena ingin mengajak orang lain berpikir. Selain mengerjakan patung monumenal di Palembang, Rita Widagdo juga banyak mengerjakan patung-patung dan relief pesanan pemerintah dan swasta untuk menghiasi gedung-gedung dan ruang publik. Rita Widagdo tetap menampilkan karakter garis dan bentuk pada setiap karyanya.

Sebagaimana dikemukakan Santoso (2005:15), aktivitas Rita Widagdo sebagai pematung juga merupakan akademisi di Departemen Seni Rupa ITB Bandung. Ia dikenal sebagai sosok disiplin, tegas, teliti menyelidik setiap aspek rancangan rupa dalam setiap tugas yang dikerjakan mahasiswanya.

Di studio seni patung Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, Rita Widagdo juga tekun mengajarkan berbagai aspek perancangan karya-karya monumen untuk keperluan ruang publik yang menuntut para pematung memahami juga aspek ruang, pertamanan dan arsitektur sebagai bagian menyeluruh dari karyanya. Pertautan dengan berbagai aspek ruang itu juga menjadi bagian yang bisa memperlihatkan bagaimana olahan bentuk dan bahan dalam karya-karya Rita Widagdo terasa penuh perhitungan terhadap abstraksi bentuk, irama, keseimbangan, bahkan efek pencahayaan (Santoso, 2005:15).

Sebagai tenaga pendidik Rita Widagdo sangat disiplin menata unsur-unsur rupa dalam perancangan karya-karyanya seperti hal merancang karya monumen untuk keperluan ruang publik, ia benar-benar memaknai aspek ruang, pertamanan atau arsitektur sebagai bagian yang menyatu karyanya, baik yang diciptanya pada dekade tahun tujuh puluhan sampai dekade tahun dua ribuan pada setiap karyanya.

Setelah hampir 30 tahun tidak menghadirkan karya patung di Palembang, tahun 2003 Rita Widagdo kembali dipercaya pemerintah pusat dan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan untuk merancang monumen dalam rangka penyelenggaraan PON ke-16 tahun 2004. Seperti gayung bersambut, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menyiapkan konsep pembangunan tata ruang terpadu untuk berbagai sarana dan prasarana olahraga, penataan kota dan fasilitas publik terutama di kawasan lahan reklamasi wilayah Seberang Ulu, Palembang. Berbagai fasilitas sarana olahraga menjadi prioritas utama dalam pembangunan yang dilakukan antara lain penataan jalan, taman, ruang publik dan mempercantik kota di kawasan Seberang Ulu Palembang yang dikenal dengan nama kawasan *Jakabaring* kawasan reklamasi, pengembangan kota dan pusat olahraga terpadu di Seberang Ulu Palembang. Kawasan tersebut menjadi prioritas pengembangan pembangunan untuk penyelenggaraan PON XVI-2004. Pada sisi

depan kompleks Jakabaring Sport City terdapat *rotunda*, bundaran jalan yang terdapat di tengah persimpangan, jalan yang luas menghubungkan empat jalan utama dikawasan Jakabaring.

Rita Widagdo pematung perempuan yang sudah dikenal karya-karya monumenalnya sejak tahun 1970-an di kawasan Pabrik Pupuk Sriwidjaja Palembang, mendapat kepercayaan dari Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan untuk merancang elemen estetis yang akan ditempatkan di atas *rotunda* depan pintu masuk utama Jakabaring Sport City Palembang. Rita Widagdo salah satu pematung modern yang konsisten dengan jalur abstrak menyiapkan perancangan tiga konsep patung untuk dipilih Pemerintah Sumatera Selatan. Dalam proses perencanaannya, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan akhirnya menentukan pilihan pada desain patung dengan filosofi pohon *nipah*, spesies palm yang rendah banyak tumbuh di sekitar kawasan rawa-rawa (Marsden, 2008: 83). Karena dahulu di kawasan Seberang Ulu banyak terdapat pohon nipah. Rita Widagdo membangun karya patung yang tingginya 17 meter tersebut menggunakan bahan baja tahan karat (*stainless steel*) dan aluminium dirakit dengan⁴ teknik las. Berikut pandangan Rita Widagdo terhadap karyanya sendiri. "Setelah priode awal (tahun 1970-an hingga 1990-an) dunia bentuk pada pikiran saya banyak dipengaruhi hasil pengamatan pada dunia tumbuhan, kekayaan dan

keanekaragaman *vegetasi* Indonesia berdampak besar pada diri saya" (Widagdo, 2005:11). Karya patung monumen yang dikerjakan dipusat Workshop ITB di Lembang, Jawa Barat tersebut, selesai diberi judul "*Tumbuh dan Berkembang*", mengambil momentum penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional di Palembang. Pada 24 Agustus 2004, Gubernur Sumatera Selatan, Syahril Oesman meresmikannya dan memberi judul *Tugu Parameswara*, seorang keturunan Raja Sriwijaya dari Palembang yang mendirikan kesultanan Melaka. Sebelumnya ia menguasai pulau Bintan dan Temasik. Parameswara sebagai penguasa local berusaha mengaktualisasikan diri dalam kancah politik nasional dan regional dengan mendirikan kerajaan merdeka lepas pengaruh militer dan politik Majapahit (Sukardi, dkk, 2013:3). Parameswara seorang tokoh yang dinamis, diwujudkan dalam bentuk karya patung monumen oleh kreator patung monumen, Rita Widagdo, untuk mensukseskan momentum Pekan Olahraga Nasional XVI tahun 2004. Patung monumen yang menjadi identitas kawasan Jakabaring sebagai kota baru berkembang secara dinamis.

Penempatan monumen publik yang sangat strategis, bundara yang luas dan nyaman untuk diapresiasi sebagai identitas panorama kota. Sehingga di Palembang terdapat 4

patung, 3 karya patung diciptakan Rita Widagdo pada 1970-an, yaitu: patung monumen "*Harapan*" (1974), patung "*Taqwa*" (1976), patung "*Syukur*" (1976) dan patung "*Tugu Parameswara*" (2004) di kawasan Jakabaring Palembang. Patung *tugu Parameswara* di Palembang ini adalah patung terbesar yang pernah dikerjakan oleh Rita Widagdo, penempatan yang strategis, dikawasan pembangunan kota yang baru dan pusat penyelenggaraan even-even olahraga tingkat nasional dan internasional.

Menggaris bawahi hal-hal yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka penting dan perlu dilakukan penelitian tentang latar belakang keberadaan dan estetika patung karya Rita Widagdo di Palembang. Pada aspek bentuk patung monumen merupakan bagian dan pembangunan karakter budaya dan merupakan salah satu elemen estetika kota Palembang. Pembangunan patung monumen, penempatannya strategis merupakan panorama yang selalu dilewati dan mudah diingat merupakan salah satu bentuk karya seni rupa murni tiga dimensional yang menjadi *landmark* kota Palembang, sehingga hal tersebut mempengaruhi citra yang sekarang lebih terbentuk yaitu Palembang kota internasional sejahtera dan berbudaya. Hal tersebut penting untuk dikaji lebih dalam.

B. Rumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang diatas, maka gagasan munculnya keberadaan patung karya-karya Rita Widagdo di Palembang dapat dikatakan sebagai wujud represtasi budaya dan estetika dari Pemerintahan Kota Palembang dan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Untuk lebih mengetahui dan menjelaskan bagaimana keberadaan, bentuk estetika dan patung Karya Rita Widagdo menjadi *landmark* Kota Palembang, maka telah dirumuskan tiga permasalahan yang dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang keberadaan patung karya Rita Widagdo di Palembang?
2. Mengapa patung monumen Rita Widagdo di Palembang menjadi *landmark* kota Palembang?
3. Bagaimana estetika patung karya Rita Widagdo di Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan latar belakang keberadaan dan estetika patung karya-karya Rita Widagdo di Palembang, serta patung karya Rita Widagdo sebagai *landmark* kota Palembang, dengan rincian, sebagai berikut:

1. Memahami dan menjelaskan latar belakang keberadaan patung karya Rita Widagdo di Palembang.

2. Memahami dan menjelaskan patung karya Rita Widagdo sebagai *landmark* kota Palembang.
3. Memahami dan menjelaskan estetika patung karya Rita Widagdo di Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Memilih tema patung karya Rita Widagdo di Palembang berdasar anggapan bahwa, seni patung abstrak ditempatkan di ruang publik tersebut memberikan nilai estetika kota yang memengaruhi wajah Kota Palembang melalui bentuk, keberadaan dan lingkungannya. Dalam hal ini, penelitian terhadap patung tersebut diharapkan dapat memberi manfaat yang berarti bagi:

1. Peneliti, dapat memperluas wawasan mengenai pemahaman dan memaknai dari aspek estetika serta memberikan informasi yang berguna dalam pengembangan keilmuan secara mendalam tentang keberadaan patung Rita Widagdo di Palembang.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran demi pengembangan dunia seni rupa untuk dimanfaatkan sebagai bahan kajian lebih lanjut terkait dengan konsep bentuk, penempatan dan kontribusi karya seni patung di ruang publik. Sebagai monumen publik sangat fungsional, untuk dinikmati nilai-nilai keindahannya.

3. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi baru dalam pemahaman terhadap masyarakat khususnya generasi muda, mengenai patung abstrak karya Rita Widagdo karena patung abstrak mengandung nilai estetika yang diapresiasi oleh masyarakat sebagai identitas Kota Palembang, sebagai salah satu usaha memperkuat citra Palembang sebagai Kota budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini diawali dengan observasi lapangan dikarenakan belum adanya penelitian pada patung karya Rita Widagdo di Palembang, yang dilanjutkan kegiatan wawancara dengan pihak Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Palembang, Dinas Tata Kota Palembang, Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Provinsi Sumatera Selatan, Humas PT. PUSRI dan beberapa tokoh masyarakat, budayawan, wartawan dan warga Kota Palembang. Mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya hasil wawancara tersebut mendapatkan data-data untuk membangun kerangka pemikiran sebagai konsep dasar penelitian. Berikut ini bahan-bahan yang dijadikan acuan untuk membantu kegiatan studi kepustakaan dalam penelitian yang dilakukan, antara lain:

Soedarso "Diktat *Tinjauan Seni*", STSRI "ASRI", Yogyakarta, 1976 menjelaskan tentang pengertian seni patung: "Seni patung adalah seni rupa yang merupakan pernyataan pengalaman artistik lewat bentuk-bentuk tiga dimensi. Walaupun ada pula yang bersifat seni pakai, tetapi pada galibnya seni patung adalah seni murni. Oleh karena seni patung tiga dimensional sehingga dengan demikian benar-benar berada di ruang. Dalam seni patung tidak ada problem perspektif seperti halnya dalam seni lukis". Dari pendapat tersebut pengertian seni patung dengan medium kayu, batu, logam, tanah liat dan sebagainya dapat dipandang secara nyata (riil) di dalam ruang. Demikian pula ada ekspresi dan susunan bentuk dalam penikmatannya dapat dipandang dari segala arah secara visual dan dengan indera peraba. Karya patung monumental yang ditempatkan di ruang terbuka dapat dinikmati, dihayati, dan dapat diraba karena wujudnya tiga dimensi, sehingga tulisan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengkaji seni patung Rita Widagdo di Palembang.

Edmund Burke Feldman, *Art as Image and Idea* (1967:220) membahas struktur karya seni harus melalui tiga tahap yang diurut mulai dari unsur-unsur seni rupa, pengorganisasian elemen seni dan kontribusi penikmat terhadap karya seni. Buku ini menguraikan tentang struktur visual dari seni rupa, seperti garis, bentuk, volume, bidang, ruang dan pemaknaannya lewat

pendekatan estetika dan aplikasi pemaknaannya. Pengungkapan tulisan ini secara tidak langsung menjadi landasan pemikiran dalam kajian yang mefokuskan pada estetika patung karya Rita Widagdo di Palembang.

Herbert Read, *The Meaning of Art* (1959) penerjemah Soedarso sp, *Pengertian Seni*, Duta Wacana University Press, 1990, yang membahas tentang bentuk, ekspresi cara memahami dan menganalisis struktur rupa. Selain itu, juga menjelaskan tentang tiga lapis aktivitas artistik, antara lain: pengamatan terhadap kualitas material, gerakan bentuk, garis, irama dan banyak reaksi-reaksi lainnya. Penyusunan dan hasil tersebut menjadi bentuk serta pola yang menyenangkan, maka permasalahan penyusunan garis-garis, bidang-bidang, ruang diatur sedemikian rupa sehingga unsur-unsur tersebut dalam keseimbangan yang sempurna. "Karya seni yang sempurna, semua elemen yang ada di dalamnya saling berhubungan dengan baik. Elemen-elemen tersebut menyatu membentuk suatu kesatuan yang memiliki nilai yang lebih dari jumlah elemennya". Pengungkapan tulisan ini membantu penulis menguraikan unsur-unsur atau elemen-elemen pada karya patung Rita Widagdo di Palembang.

Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: MSPI, 2001, membahas unsur-unsur estetika pada benda kesenian mengandung tiga aspek dasar. *Pertama*, wujud atau rupa yaitu

wujud yang terlihat oleh mata (visual) maupun wujud yang didengar oleh telinga (akustik) bisa diteliti dengan analisis, dibahas komponen-komponen penyusunannya dan dari struktur atau susunan wujud itu. *Kedua*, bobot atau isi dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka, tapi juga meliputi apa yang biasa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu, bobot keisian mempunyai tiga aspek: suasana (*mood*); gagasan (*idea*); pesan (*message*). *Ketiga*, penampilan, mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan-disuguhkan kepada penikmatnya. Penampilan atau penempatan patung-patung monumen karya Rita Widagdo di Palembang ditampilkan pada tempat terbuka, taman dan ruang publik yang luas dan dapat diapresiasi dari segala arah.

Unsur estetika, Djelantik (2001:18) menjelaskan bahwa unsur estetik yang mendasari struktur karya seni. *Pertama*, *keutuhan* (kebersatuan), mempunyai tiga elemen: keutuhan dalam keanekaragaman (simetri, ritme, dan keselarasan), keutuhan hubungan tujuan dengan isi dan makna dalam karya seni dan keutuhan dalam perpaduan dalam hakekatnya suatu keutuhan jika ada keseimbangan yang berlawanan. Penonjolan adalah mengarahkan perhatian penghayat suatu karya seni, hal-hal tertentu dipandang lebih penting daripada hal-hal lain. Penonjolan bisa menggunakan unsur asimetri dan aritmis. Keseimbangan

adalah syarat estetik yang paling mendasar dalam karya seni. Keseimbangan simetri yaitu suatu keseimbangan dicapai dengan perpaduan dua unsur apa saja sama kuatnya. Keseimbangan asimetri yaitu suatu keseimbangan dicapai melalui perpaduan dua unsur apa saja yang tidak sama bentuknya, tidak sama bidangnya, tidak sama cahayanya, dan tidak sama volumenya. Penulisan ini dapat memberi pemahaman tentang keutuhan dan keselarasan dalam mengkaji karya seni patung Rita Widagdo yang terdapat di Palembang. Penempatan atau penampilan karya seni sangat berpengaruh terhadap fungsi monumen dibangun dan lingkungannya. Ungkapan tersebut menjadi acuan hasil wawancara dari narasumber sebagai penggunadan pengamat patung manumen karya Rita Widadog di Palembang. Pengaruh lingkungan berdampak besar terhadap patung monument diruang publik.

Susanne K. Langer, *Problems of Art*, penerjemah FX Widariyanto "*Problematika Seni*", STSI Bandung, 1988, membahas tentang simbolisasi dan abstrak dalam seni. "Abstrak merupakan abstraksi yang menyeluruh dan total karena bersifat kreatif bukan konstruktif". Karena dalam seni patung berwujud karya seni patung abstrak (*nonfiguratif*) penyusunan garis, bidang, ruang, volume hanya sebagai simbol bahasa bentuk yang dikonstruksikan di taman atau ruang publik sehingga dapat

diapresiasikan oleh masyarakat. Selanjutnya Langer mengatakan "Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur artikulasi, hasil menyeluruh dari hubungan berbagai faktor yang saling berkaitan atau lebih tepatnya dirakitnya keseluruhan aspek". Pengungkapan tulisan tersebut secara tidak langsung menjadi landasan penuh pemikiran dalam kajian bentuk estetika patung abstrak dan mempermasalahkan bentuk-bentuk murni sebagai pemaknai wujud karya seni yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menginterpretasikan patung karya Rita Widagdo di Palembang.

Moughtin, (1999), dalam *Urban Design: Ornamental and Decoration*. Dalam pidato ilmiah Guntur, "Sepenggal Citra Sejengkal Jalan: Ornamen dan Dekorasi Jalan Slamet Riyadi", ISI Surakarta, 2012, pada Dies Natalis ke-48 Institut Seni Indonesia Surakarta (2013), menyampaikan: objek tiga dimensi seperti patung dan tugu merupakan monumen publik yang dapat diklasifikasikan sebagai *landmark* lokal. Karena sebagai sebuah titik tujuan. Patung dan tugu tersebut hanya Harapan dalam lokasi yang terbatas (Moughtin, 1999:103). Penempatan monumen tiga dimensi dalam bentuk patung sesungguhnya dapat memberi dampak kuat terhadap terciptanya makna di sekelilingnya. Dalam tulisan pidato ilmiah ini penulis mencoba menguraikan secara detail penempatan patung karya Rita Widagdo di Palembang

dengan elemen-elemen dan ornamen yang terdapat disekitar rontuda (bundaran) penempatan patung karya Rita Widagdo di ruang publik tersebut dan kontribusi patung dengan penempatan patung dan lingkungannya.

Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, Rekayasa Sains, 2007 membahas tentang garis-garis besar pemaknaan seni lewat estetika. Estetika Timur, estetika Nusantara, dan struktur seni antara lain: rupa (garis, bangun, tekstur, warna dan ruang) dasar-dasar penyusunan (harmoni, kontras, irama, gradasi), hukum penyusunan (kesatuan, keseimbangan formal, kesederhaan, aksentuasi dan proporsi). Buku ini membantu informasi tentang struktur seni yang dapat menjelaskan struktur rupa; yang terdiri atas unsur desain, prinsip desain dan azas desain. Pengungkapan tulisan ini secara tidak langsung menjadi landasan pemikiran dalam kajian yang mengfokuskan pada estetika patung karya Rita Widagdo di Palembang.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ditujukan untuk memaparkan beberapa teori yang digunakan sebagai pendekatan terhadap permasalahan estetika patung karya Rita Widagdo di Palembang dalam konsep karya seni rupa murni tiga dimensi berwujud seni

patung abstrak, monumental dan penempatannya diruang public, sehingga berdampak pada identitas dan citra kota Palembang.

1. Seni Patung

Seni patung adalah seni rupa yang merupakan pernyataan pengalaman artistik lewat bentuk-bentuk tidak dimensional. Walaupun ada pula yang bersifat seni pakai, tetapi pada galibnya seni patung adalah seni murni, dengan medium tanah liat, batu, kayu, logam, dan sebagainya dapat dipandang secara nyata (*riil*) di dalam ruang. Demikian pula ada ekspresi dan susunan bentuk dalam penikmatannya dapat dipandang dari segala arah secara visual dan dengan indera peraba. Karya seni patung yang telah tercipta adalah wujud tersebut hasil dari pada ekspresi, pengalaman, pengalaman ide-ide, emosi atau nilai-nilai yang bersifat subjektif lainnya melalui pengorganisasian unsur-unsur visual atau sering disebut bentuk perupaian meliputi garis, warna, tekstur, ruang dan bentuk disusun sedemikian rupa oleh seniman (pematung) ke dalam bentuk tiga dimensional (Soedarso sp, 1976:6).

Penyusunan visual (rupa) dalam mewujudkan bentuk pada seni rupa (seni patung) diperlukan hukum atau asas penyusunan untuk menghindari kemonotonan. Memaknai estetika seni patung modern atau abstrak. Struktur karya patung meliputi: unsur rupa (garis, ruang, testur, irama, prinsip desain (harmoni, kontras,

gradasi) dan unsur asas desain (kesatuan, keseimbangan, proposi) sehingga secara visualisasi terlihat estetik Djelantik (2003:42) menyatakan bahwa tiga unsur mendasari dalam karya seni antara lain: keutuhan mempunyai tiga elemen: keutuhan dalam keanekaragaman (simetri, ritme dan keselarasan), keutuhan dalam tujuan berhubungan dengan isi dan makna dalam karya seni dan ketukan dalam peraduan pada hakekatnya suatu keutuhan jika ada keseimbangan yang berlawanan. Penonjolan adalah mengarahkan perhatian, penghayat suatu karya seni, hal tertentu dipandang lebih penting pada hal yang lain. Penonjolan bisa menggunakan asimetri dan aritmis. Keseimbangan syarat estetik yang paling mendasar dalam karya seni. Keseimbangan dapat dicapai dengan simetri dan asimetri. Keseimbangan simetri yaitu suatu keseimbangan yang dicapai dengan perpaduan dua unsur apa saja sama kuatnya. Keseimbangan asimetri yaitu keseimbangan yang dicapai pengorganisasian dua unsur apa saja yang tidak sama kuatnya, tidak sama cerahnya dan tidak sama cepatnya dan keras suaranya.

Berkenaan dengan itu, Rita Widagdo mendapat pendidikan seni patung di Stuttgart, Jerman, konsisten dengan karya-karya patung abstrak. Setiap karyanya memperlihatkan bentuk akhir yang sempurna. Dalam setiap irama, garis, lingkungan atau massa menduduki tempatnya yang telah ditentukan dalam suatu

komposisi yang menyenangkan. Oleh karena itu, Soebadyo (2002:88) mengemukakan bahwa karya patung Rita Widagdo memperlihatkan keseimbangan yang sempurna. Demikian halnya Sanento menyatakan bahwa karya-karya Rita Widagdo semuanya mutlak abstrak, kadang-kadang disebut abstrak murni, sebab caranya memulai berkarya langsung merujuk pada bentuk-bentuk murni, kalau tidak selinder, bulatan, persegi empat, dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa Rita Widagdo memperlihatkan bentuk murni sebagai masalah utama dalam karyanya, baik karya individunya maupun karya untuk keperluan proyek yang berkaitan dengan arsitektur yang berarti karya fungsional.

2. Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetikes* berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindera. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*) (Alexander Baumgarten dalam Sony Kartika, 2007:5).

Sebagian orang berpikir bahwa estetika, dijadikan sebagai tolok ukur dari sebuah karya seni ketika sebuah karya seni terlihat estetis, maka karya seni itu disebut indah. Pada kenyataan dalam merancang karya seni patung atau seni patung modern (abstrak) kadang rancangannya lebih mengutamakan pengorganisasian unsur-unsur visual atau bentuk-bentuk murni.

Struktur karya patung meliputi unsur rupa (garis, warna, tekstur, irama), prinsip desain (harmoni, kontras, gradasi) dan unsur asas desain (kesatuan).

Sehubungan dengan itu, empat karya patung Rita Widagdo di Palembang sebagai benda seni mengandung tiga aspek sifat keindahan. Menurut Monrou Beardsley, tiga keindahan dimaksud yaitu kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*).

Kesatuan (*unity*), benda estetis ini tersusun secara sempurna. Kesatuan dalam patung karya Rita Widagdo di Palembang dicapai dengan pengorganisasian unsur-unsur rupa menggunakan media bahan media logam antikarat, aluminium, *terrazzo* putih dan *terrazzo* merah. Unsur rupa disusun berbagai jenis dan karakter garis dengan irama garis yang dinamis, lembut dan tegas dengan penerapannya yang bervariasi disesuaikan dengan bentuk dan karakter bahan.

Kerumitan (*complexity*) karya seni tidak sesederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan yang halus. Patung karya Rita Widagdo di Palembang terlihat memiliki kompleksitas yang dicapai dengan media logam terutama patung "*Tugu Parameswara*" yang diciptakannya pada 2004. Rita Widagdo juga memperlihatkan penjelajahan teknik yang lanjut, menampilkan kesan saling berlawanan antara sifat-sifat

material dan keterampilan teknik yang tinggi. Misalnya, mengubah kesan keras dan solid pada logam menjadi suatu yang lunak dan lentur.

Kesungguhan (*intencity*) benda estetis yang baik mempunyai kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekadar yang kosong. Meskipun apa yang dikandungnya, suasana yang lembut dan tegas, sifat lembut merupakan sesuatu yang intensif.

Analisis interpretasi terhadap bentuk patung Rita Widagdo di Palembang dalam kajian ini menggunakan pendekatan estetika seni. Sebagaimana dikemukakan di atas, Mounroe Berdsley (dalam Kennick, 1979:144-159) menjelaskan bahwa ada tiga ciri sifat membuat baik dari benda estetis pada umumnya, yaitu adanya kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*) dan kesungguhan (*intencity*) (W.E Kennick, 1979: 144-159).

Bentuk merupakan organisasi atau suatu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya seni. Menurutny, ada dua macam bentuk, salah satunya adalah *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut (Sony Kartika, 2007:33).

3. Landmark

Sebagai *landmark* kota, monumen tiga dimensi dalam bentuk patung sesungguhnya dapat memberi dampak kuat

terhadap terciptanya makna tempat di sekelilingnya. Menurut Moughtin (1999:108), dalam konteks ini patung dan tugu merupakan artikulasi, penjelas, dan aksentuasi kota. Akan halnya Guntur (2013:33) yang menyatakan bahwa penempatan patung demikian sebagai cara membentuk atau mengonstruksikan masa lalu pada suatu tempat. Dalam hal ini penempatan patung karya Rita Widagdo di Palembang, baik di kawasan pabrik Pupuk Sriwidjaja maupun di Jakabaring Sport City Seberang Ulu Palembang, dikonstruksikan di ruang publik menjadi monumen publik yang dapat diklasifikasikan sebagai *landmark* Kota Palembang.

Patung "*Harapan*" monumen pabrik Pupuk Sriwidjaja III dan patung "*Taqwa*" monumen pabrik Pupuk Sriwidjaja IV dibangun di ruang publik kawasan yang luas, dilengkapi area penghijauan, danau dengan air mancur dan masjid sehingga menjadi tempat tujuan yang nyaman bagi karyawan, keluarga besar PT Pupuk Sriwidjaja dan masyarakat Palembang. Begitu pula halnya dengan patung "*Tugu Parameswara*" yang dibangun di kawasan pengembangan kawasan "kota baru" Jakabaring Sport City, Seberang Ulu Palembang sebagai monumen publik.

Pematung Sunaryo (2006:70), kehadiran patung di ruang publik seyogyanya tidak hanya mempertimbangkan estetika, tetapi bisa menimbulkan interaksi simbol dan makna. Dengan demikian, ruang publik memiliki nilai penempatan patung. Seharusnya tidak

mengganggu fungsi ruang publik dengan lingkungannya. Hal ini tergantung dengan dimensi dan fungsi ruang dan penempatan karya patung secara menyeluruh.

Patung monument di ruang publik sebagai arsitektur lanskap adalah ilmu dan seni perencanaan, perancangan, pengaturan lahan, penyusunan elemen-elemen alam dan buatan melalui aplikasi ilmu pengetahuan dan budaya. Untuk itu, Hakim (2003:2-3) mengemukakan, dengan memerhatikan keseimbangan kebutuhan pelayanan dan pemeliharaan sumber daya, sehingga dapat disajikan suatu lingkungan yang fungsional dan estetis.

Ruang terbuka banyak menentukan pola bentuk dan tatanan ruang untuk tujuan kesehatan, kenyamanan, keamanan dan peningkatan kualitas lingkungan serta peristiwa alam. Taman, air mancur, trotoar merupakan ruang terbuka yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan perlunya tempat untuk bertemu atau berkomunikasi satu sama lainnya. Dengan adanya kegiatan pertemuan bersama-sama antarmanusia, maka kemungkinan akan timbul bermacam-macam kegiatan pada ruang terbuka tersebut.

Segubungan dengan itu, pembangunan patung monumenal di ruang publik, di taman, atau di bundaran (*rotunda*) pertengahan jalan pada tempat tertentu, dianggap sudah memenuhi kebutuhan secara fungsi ruang publik sebagai interaksi masyarakat. Patung karya Rita Widagdo di Palembang berukuran besar dan

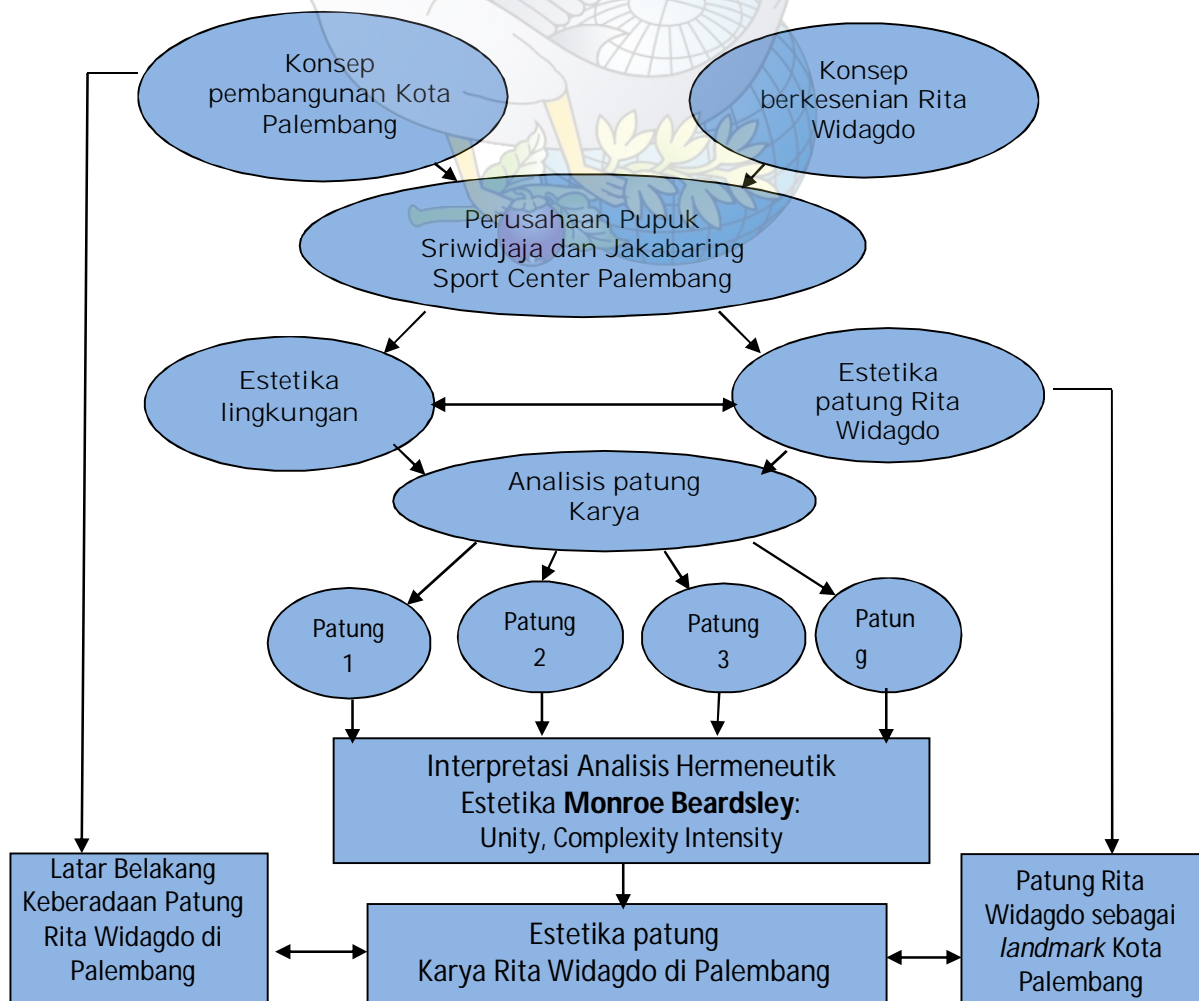
monumenal berwujud karya patung abstrak murni, dan disajikan atau ditempatkan di ruang publik agar dapat diapresiasi masyarakat.

Terlepas dari karya Rita Widagdo, penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Dengan penampilan dimaksud, bagaimana cara penyajian kesenian itu disuguhkan kepada orang yang menyaksikannya, penonton, pengamat, khalayak, atau masyarakat dan lingkungannya. Hal itulah yang dikemukakan Djelantik (2001:63) bahwa penampilan menyangkut wujud dari suatu benda seni, konkrit atau abstrak. Karya seni dicipta untuk dinikmati keindahannya oleh penonton. Penampilan dimaksud bagaimana cara penikmat atau khalayak ramai pada umumnya dapat dihayati dengan baik dan menyenangkan.

G. Skema Pikir

Skema pola pikir berikut ini merupakan proses dan analisis penelitian. Objek penelitian adalah karya seni rupa tiga dimensi dengan konsep menghadirkan karya seni patung modern. Secara bentuk objek ini konsep berkesenian Rita Widagdo, situasi, lingkungan atau peristiwa dan pembangunan di sekitar objek itu berada.

Tahap berikutnya adalah identifikasi objek patung karya Rita Widagdo di Palembang. Objek patung diidentifikasi bentuk secara estetis dan keberadaan lingkungannya dengan klasifikasi data terbagi antara data empirik dan pustaka. Keduanya sebagai bahan analisis data, baik untuk analisis interpretasi maupun interaksi analisis. Data pustaka sebagai bahan analisis interpretasi untuk meneliti bentuk dan estetika lingkungan pada patung karya Rita Widagdo di Palembang. Data empirik sebagai bahan interaksi analisis untuk meneliti keberadaan patung karya Rita Widagdo di Palembang terhadap pembangunan Kota Palembang.



Gambar 1. Kerangka pola pikir dalam menganalisa permasalahan

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah penelitian untuk memperoleh data-data informasi, mengolah dan menganalisisnya. Hal-hal yang berhubungan dengan langkah-langkah penelitian berdasarkan metode yang dilakukan meliputi tahapan sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Data-data dan informasi yang diperoleh ditekankan pada sisi kualitas, sehingga jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Suatu proses peng analisis dan menginterpretasikan data untuk mencari jawaban dari permasalahan penelitian yang tengah berlangsung (Sutopo, 2002: 34). Metode deskriptif dan analisis diterapkan dengan melihat sifat data penelitian dalam aspek struktur visual (rupa) pada patung karya Rita Widagdo di Palembang. Sementara, metode kualitatif digunakan pada saat pengambilan dan pembahasan data untuk mengetahui unsur-unsur visual tersebut terhadap persepsi yang diamati. Penelitian

kualitatif ini sebagai kajian estetika karya patung Rita Widagdo di Palembang.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian, dilakukan di Kota Palembang. Objek yang diteliti semuanya berada di ruang publik, berlokasi di kawasan Pabrik Pupuk Sriwidjaja, Jalan Mayor Zen, Kelurahan Sei Selayur, Ilir Timur Palembang. Terdapat tiga karya patung monumen diciptakan tahun 1970-an: (1) patung "*Harapan*" (1974) tinggi 8 meter, bahan baja tahan karat dan aluminium, (2) patung "*Taqwa*" (1976) tinggi 14 meter bahan *terrazzo* putih, (3) patung "*Syukur*" (1976) tinggi 3 meter bahan *terrazzo* merah, dan (4) patung "*Tugu Parameswara*" (2004) tinggi 17 meter, bahan baja antikorosi dan aluminium, berlokasi dikawasan seberang Ulu Palembang depan pintu gerbang Jakabaring Sport City Palembang.

3. Sumber Data

Sumber data utama penelitian berjumlah empat patung karya Rita Widagdo di Palembang. Sekaligus sebagai karya seni yang akan dikaji. Hal tersebut dijelaskan dalam bentuk gambar dan foto. Menurut Mulya (2004:84), sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia, tingkah laku, dokumen, serta benda lainnya. Sumber data dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- a. Narasumber, ada empat kelompok yang akan diwawancarai.

Pertama, Hendrian, Kepala Bidang Sosial dan Budaya Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, Hasan Basri, pejabat pelaksana teknis kegiatan (PTTK) pembangunan Rotunda Jakabaring (TA 2003-2004) di

kompleks Jakabaring Sport City Palembang dalam rangka penyelenggaraan PON XVI tahun 2004 di Palembang, Bidang Tata Bangunan Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Provinsi Sumatera Selatan dan Evy Apriyanti, Dinas tata kota Palembang. Hasil wawancara dengan kedua narasumber tersebut diperoleh informasi tentang konsep Pembangunan dan Pengembangan tata ruang Kota Palembang dan konsep pembangunan "Menuju Palembang Kota Internasional, Sejahtera dan Berbudaya" sebagai landasan untuk mengetahui latar belakang dan munculnya awal gagasan keberadaan patung monumen di Palembang. *Kedua*, Harun Rosidi Kamil, pematung dan alumnus Departemen Seni Rupa ITB Bandung, Hernawan L Syamsudin, Kepala Bagian Humas PT. Pusri dan Usa Kismada, pelukis dan pensiunan karyawan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang. Ketiga narasumber tersebut diperoleh pandangannya tentang awal keberadaan dan estetika pada patung Rita Widagdo di Palembang. *Ketiga*, Ali Mansyur,

sejarawan, peneliti dan dosen sejarah di Universitas Muhammadiyah Palembang dan Yudhy Syaropi, peneliti dan pengamat seni budaya daerah Sumatera Selatan. Dari narasumber tersebut diperoleh data tentang keberadaan, fungsi dan kontribusi patung karya Rita Widagdo di ruang Publik Kota Palembang. *Keempat*, Ahmad Rapanie, karyawan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, penulis dan pengamat seni budaya dan kepariwisataan Provinsi Sumatera Selatan, Erwan Suryanegara, ketua kelompok Kajian Data Kerajaan Sriwijaya dan akademisi seni Kota Palembang, dan Roby Syarullah, warga Palembang hampir setiap hari kerja melewati rotunda Jakabaring. *Kelima*, Edwin Fast, wartawan surat kabar Sumsel Post, pencari berita tentang kesenian anak muda kota Palembang. Dari kelima para narasumber tersebut peneliti mendapat data-data dan informasi tentang estetika, apresiasi masyarakat dan lingkungan keberadaan patung monumen karya Rita Widagdo di Palembang.

- b. Sumber data tertulis, pengumpulan data berupa buku, katalog, laporan penelitian, surat kabar dan penelusuran melalui internet akan dilakukan untuk mendapat data yang lebih relevan. Hasil dari sumber data tertulis meliputi : informasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis keberadaan patung abstrak karya Rita Widagdo di Palembang. Beberapa sumber

tertulis juga digunakan dalam proses pengolahan data empirik yang didapat melalui proses wawancara dan dokumentasi gambar.

- c. Dokumen (arsip), dokumen berupa foto-foto dokumentasi tentang pembangunan patung karya Rita Widagdo di Palembang pada tahun 1970-an foto-foto yang diperoleh dari buku-buku koleksi PT Pupuk Sriwidjaja Palembang dan dokumentasi pembangunan patung "*Tugu Parameswara*" tahun 2003. Diperoleh dari Studio Rita Widagdo, jalan Dr. Setiabudhi No. 163, Bandung dan perpustakaan Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB Bandung, juga foto-foto dari surat kabar, buku-buku koleksi Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan untuk mendapatkan data dokumentasi tentang patung karya Rita Widagdo di Palembang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada metode penelitian melalui alat-alat (*instrument*) penelitian yaitu dilakukan dengan mengadakan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumen (arsip).

Observasi, merupakan suatu teknik untuk menggali sumber data berupa peristiwa pengamatan langsung. Pengamatan berupa alat yang valid untuk mengetes suatu kebenaran atas informasi

yang diberikan kepada subjek untuk memperoleh kevalidan tentang data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek yang ada di lokasi penelitian (Sutopo, 2001: 103). dilakukan dengan mengamati, guna mencari data dan fakta yang berkaitan dengan latar belakang keberadaan, bentuk estetika patung karya Rita Widadog di Palembang, teknik ini juga digunakan untuk mendapat dokumentasi dalam bentuk foto secara detail pada patung karya Rita Widagdo di Palembang baik dalam kondisi difungsikan maupun dalam kondisi tidak difungsikan.

1. Wawancara terhadap narasumber, dilakukan guna menggali data secara intraksi data diperoleh dari tiga narasumber yang berbeda, agar dapat menggali data yang lebih mantap. Artinya sumber data yang satu dapat lebih teruji kebenarannya bila dibandingkan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda (Sutopa, 2006:93). Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan cara mendalam, artinya pertanyaan yang diberikan semakin fokus pada pokok permasalahan yang diteliti. Hasil wawancara secara bebas dan fleksibel, sehingga mendapat informasi lebih dalam dari narasumber. Pemilihan narasumber berdasarkan dibidang pembangunan dan perencanaan kota Palembang, terhadap perencanaan pembangunan patung monumen, dan Dinas Tata Ruang Kota

Palembang sehingga mendapat informasi tentang konsep global pembangunan kota, dan konsep pembangunan rotunda di Jakabaring Sport City Palembang. Terkait dengan latar belakang keberadaan patung monument karya Rita Widagdo di Palembang, pemilihan narasumber berdasarkan kompetisi dibidang seni patung dan pecitraan. Serta pemerhati karya patung Rita Widagdo di Palembang, hasil wawancara berupa data emik dari narasumber. Tahapan dalam pelaksanaan wawancara, tahap pertama; menentukan siapa yang akan diwawancarai, kualitas simpulan hasil penelitian sangat penting karena itu peneliti memilih dan menentukan narasumber yang sesuai dengan bidangnya yaitu para pakar tata kota, sejarawan, pakar pencitraan dan para penikmat-penikmat seni serta masyarakat yang sering berada disekitar objek yang diteliti. Tempat dan waktu wawancara disesuaikan dengan kondisi narasumber tahap kedua; pertanyaan yang dilontarkan bersifat luwes yaitu, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan berubah dengan sendirinya pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Memperoleh data tahap ketiga; peneliti menggunakan alat perekam, digunakan sebagai alat bantu merekam wawancara. Pencatatan juga dilakukan mencatat hal-hal yang dianggap penting, yaitu yang

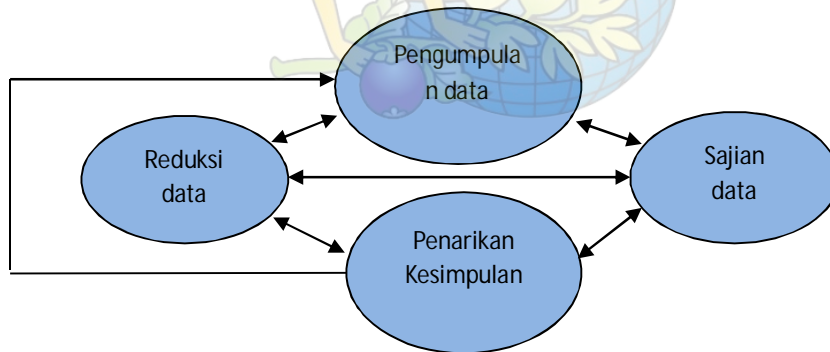
berkaitan dengan nama, kata dalam ejaan lama, dan gelar narasumber.

2. Studi dokumentasi atau arsip. Peneliti mendokumentasikan secara langsung patung karya Rita Widagdo di Palembang, penempatannya di ruang terbuka, mendokumentasi secara langsung dari segala arah dan mengcopy file foto tata ruang sekitar penempatan patung yang akan diteliti. Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang penting, terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang keberadaan dan peristiwa yang terjadi masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti (Sutopo, 2006:80). Hasil pengumpulan data dari dokumen (arsip) berupa, foto-foto peristiwa pembangunan patung monumen masa lalu di Palembang dan foto kondisi patung monumen saat sekarang dengan lingkungannya.

Tenik pengumpulan data diatas untuk mendapatkan informasikan kualitatif dari berbagai pihak berkaitan dengan rumusan masalah. Data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi (arsip), dianalisis untuk mendapat keterangan dan informasi serta menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

5. Analisis Data

Analisis kualitatif data lapangan merupakan penggalian yang mendalam dengan menganalisis data secara sistematis dan intensif terhadap catatan lapangan, hasil wawancara atau dokumen. Proses analisis data dilakukan sejak awal bersamaan proses pengumpulan data sehingga proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian Sutopo (2006:106). Oleh karena itu, peneliti menggunakan sebuah teknik analisis interaktif dengan menggunakan tiga variabel terhadap data-data hasil wawancara, studi pustaka dan dokumen (arsip), yaitu penyajian data, reduksi data dan gambaran kesimpulan. Prosedur kerja dari analisis data adalah tidak linier, tapi dalam bentuk siklus.



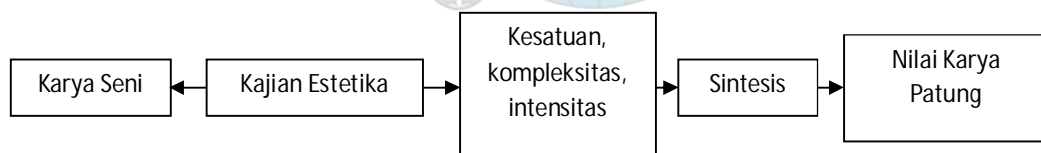
Gambar 2. Skema dari analisis interaktif (Milles and Huberman dalam Sutopo, 2006: 231)

Data yang tersaji merupakan suatu rangkaian organisasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Dalam hal ini, Sutopo (2002:93)

menerangkan, analisis interpretasi mengarah pada penafsiran bentuk dan dilakukan dengan sengaja. Untuk itu, penulis melakukan interpretasi atas interpretasi yang dilakukan oleh pribadi-pribadi atau kelompok manusia terhadap situasi mereka sendiri.

Analisis interpretasi mengarah pada bentuk patung karya Rita Widagdo secara estetika untuk mengetahui bagaimana estetika patung Rita Widagdo di Palembang. Analisis interpretasi pada patung Rita Widagdo merupakan hasil visualisasi tafsir pengamat, menggunakan pendekatan teori estetika Monroe Beardley, antara lain: unsur kesatuan, unsur kompleksitas dan unsur intensitas.

Proses analisis interpretasi digambarkan melalui skema sebagai berikut.



Gambar 3. Skema interpretasi analisis (adaptasi Dharsono)

Proses interaksi analisis yang dilakukan menjawab latar belakang patung Rita Widagdo sebagai *landmark* Kota Palembang, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Maksudnya, peneliti mengumpulkan data dari beberapa narasumber

berdasarkan kompetensinya agar diperoleh data yang valid. Menurut Sutopo (2002:94), untuk lebih memantapkan kesimpulan data-data yang disajikan dari hasil reduksi wawancara, ditinjau kembali relevansinya dengan objek yang diteliti. Dengan demikian, bisa ditarik benang merah sesuai hasil wawancara yang bukan merupakan hasil analisis dan kesimpulan pribadi dari peneliti. Dapat disimpulkan bahwa peneliti tidak menyimpulkan interpretasi peneliti karena hal itu membuat tidak objektifnya hasil data yang diperoleh di lapangan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi dalam lima bab secara detail dari setiap bab, sebagai berikut.

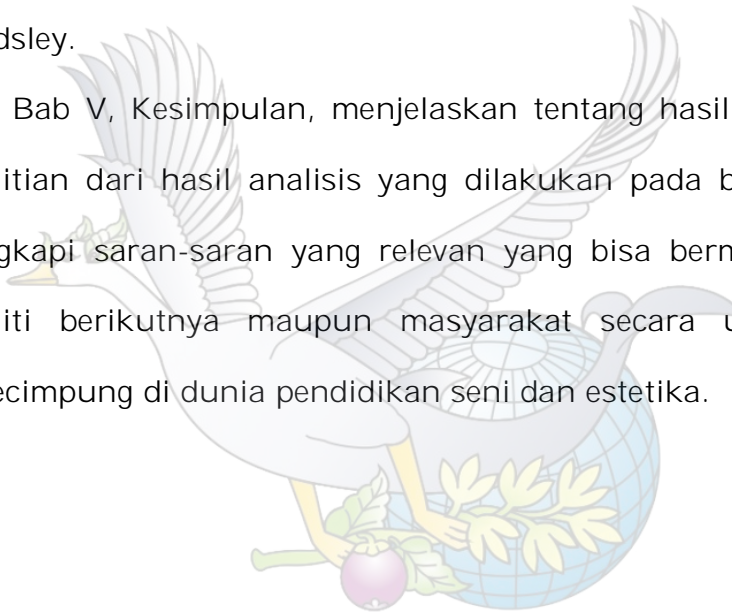
Bab I, Pendahuluan, menjelaskan kerangka dari keseluruhan pokok bahasan di dalamnya diurai tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, latar belakang keberadaan Patung Karya Rita Widagdo di Palembang, memuat tentang kota Palembang, awal dibangunnya patung monumen di Palembang, Rita Widagdo sebagai kreator patung monumen dan patung monumen karya Rita Widagdo sebagai bagian rencana pembangunan Kota Palembang.

Bab III, Patung Monumen Karya Rita Widagdo di Palembang, menguraikan Patung Rita Widagdo sebagai elemen estetika Kota Palembang dan sebagai *landmark* Kota Palembang.

Bab IV, Estetika Patung Karya Rita Widagdo di Palembang, menguraikan estetika Patung Rita Widagdo dianalisis dengan inteprestasi analisis dengan pendekatan estetika teori Monroe Beardsley.

Bab V, Kesimpulan, menjelaskan tentang hasil kesimpulan penelitian dari hasil analisis yang dilakukan pada bab ini serta dilengkapi saran-saran yang relevan yang bisa bermanfaat bagi peneliti berikutnya maupun masyarakat secara umum yang berkecimpung di dunia pendidikan seni dan estetika.



BAB II

LATAR BELAKANG KEBERADAAN PATUNG KARYA RITA WIDAGDO DI PALEMBANG



BAB III

PATUNG MONUMEN KARYA RITA WIDAGDO DI PALEMBANG



BAB IV

**ESTETIKA PATUNG KARYA RITA WIDAGDO
DI PALEMBANG**



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, merupakan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan. Sesuai dengan metode dan analisis yang digunakan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, terkait dengan permasalahan awal keberadaan patung karya Rita Widagdo di Palembang. Seni patung dicipta berbagai fungsi, ada mengkaitkan berbagai hal keyakinan, pikiran dan perasaan manusia, juga merupakan suatu hal yang mengekspresikan kemajuan budaya umat manusia. Bentuknya mulai dari bentuk realis sampai dengan bentuk non realis atau abstrak. Awal munculnya seni patung abstrak di Palembang yaitu bermula dari pembangunan monumen di PT. Pupuk Sriwijaya Palembang. Pabrik pupuk sriwijaya adalah salah satu Perusahaan Milik Negara Republik Indonesia, perusahaan besar pada setiap memulai atau sesudah membangun pabrik sudah menjadi tradisi membangun monumen sebagai puji syukur kepada Yang Maha Kuasa. Tradisi pembangunan monumen dimulai bangunan Pabrik Sriwijaya I sampai dengan pembangunan Pabrik Sriwijaya pembangunan IV. Semua monumen dirancang dan dikerjakan oleh kreator Patung (Pematung). Monumen pertama dikerjakan oleh

Pematung Palembang, Abdullah Saleh dan kawan-kawan. Setelah itu, pembangunan monumen Pabrik Pupuk Sriwijaya II sampai dengan IV dirancang dan dikerjakan oleh Rita Widagdo, Pematung dari Departemen Seni Rupa Institut Teknologi Bandung, sekarang Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung.

Rita Widagdo membangun monumen PT. PUSRI berawal dari Ahmad Sadali, seorang pelukis dan juga tenaga pengajar di Institut Teknologi Bandung memperkenalkan Rita dengan Presiden direktur PT. PUSRI, Brigjen Hasan Kasim. Adanya kebutuhan membangun monumen untuk pembangunan Pabrik Pupuk Sriwijaya II, Pematung Rita Widagdo yang memulai karya patung abstrak pertamanya di Slipi, Jakarta (1973). Setahun kemudian dipercaya membangun monumen Pabrik Pupuk Sriwijaya II (1974) di Palembang merupakan karya patung monument abstrak kedua dan pertama di Palembang. Adanya kedekatan hubungan emosional PT. Pupuk Sriwiya dengan seniman dari Institut Teknologi Bandung, Rita Widagdo seorang Pematung abstrak murni, kehadiran karya patungnya tidak dipermasalahkan oleh masyarakat Palembang yang mayoritas beragama islam dan karya patung monumen-monumen tersebut di tempatkan satu tempat ruang publik sebagai tempat berintraksi masyarakat dikawasan PT. Pupuk Sriwijaya Palembang.

Kedua, terdiri dengan permasalahan patung monument karya Rita Widagdo di Palembang sebagai *Landmark* kota Palembang. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, pendapat tentang mengapa patung Rita Widagdo menjadi *landmark* kota Palembang, adalah sebagai berikut:

- a. Patung monumen karya Rita Widagdo berukuran besar dan penempatannya di ruang publik. Pembangunan patung karya Rita Widagdo bagian dari rencana pembangunan strategis tata ruang kota Palembang. Patung *taqwa* dikomplek PT. Pupuk Sriwijaya pada tahun 1970-an, setelah dibangun patung monumen tersebut menjadi ikon PT. PUSRI begitu juga patung Parameswara di bangun pada tahun 2004 menjadi identitas kota sebagai monumen publik yang diklasifikasikan sebagai Landmark Kota dan memberi dampak kuat terhadap makna Jakabaring Sport City Palembang.
- b. Patung *Tugu Prameswara* di bangun dengan bersamaan pembangunan gedung-gedung sarana olahraga di Jakabaring Sport City dan bagian program pembangunan tata runga Kota Palembang. Garis melengkung pada bagian atas disinergikan dengan bentuk-bentuk melengkung pada atas gedung Gelora Sriwijaya dan bangunan-bangunan

disekitar rotunda tidak diperkenankan melebihi tinggi dari patung *Tugu Parameswara* tersebut.

- c. Patung *Tugu Parameswara*, semenjak dibangun menjadi pusat objek wisata, pusat tujuan dan daya tarik masyarakat Palembang untuk datang, berkumpul dan sebagai sarana tempat berinteraksi. Dalam hal ini penempatan patung monumen dapat dipandang sebagai makna tindakan dan merupakan suatu cara mengkonstruksikan tradisi sosial dalam membentuk identitas citra kota Palembang yang menyenangkan dan menyejukkan.
- d. Seringnya penyelenggaraan event-event olahraga tingkat nasional dan internasional di Jakabaring Sport City Palembang, member dampak posisi terhadap perekonomian masyarakat lebih baik dan terwujudnya Palembang kota Internasional, sejahtera dan berbudaya.

Ketiga, terkait dengan permasalahan estetika patung karya Rita Widagdo di Palembang, merupakan hasil pengolahan bentuk-bentuk murni, unsur-unsur visual ditata dengan perhitungan, azas kesatuan yang kuat tersusun secara baik dan sempurna. Kompleksitas yang bervariasi, kaya akan isi dan secara intensitas mempunyai kualitas yang mengundang makna suasana lembut, tenang, gembira dan bergerak dinamis membentuk kesatuan yang monumental nyaman untuk diapresiasi. Ke-empat patung

karya Rita Widagdo di Palembang merupakan karakteristik estetika yang berbeda:

- a. Patung *Harapan* (1974), kesatuan bentuk yang kuat dan dipertegas dengan penataan garis-garis vertikal dan dikomposisikan dengan penataan volume, penempatan ruang untuk menyatukan dengan lingkungan. Secara keseluruhan wujudnya sangat menonjol karena mengguna medium staillees-steel dan alumunium berwarna putih dilatar belakang pohon berwarna hijau, dengan mendistrosikan bentuk yang sangat diperhitungkan sehingga memperlihatkan bentuk dinamis sebagai karya akhir yang sempurna.
- b. Patung *Taqwa* (1976), ukuran tinggi 14 meter, mengguna medium terrazzo putih menghadirkan bentuk komposisi yang kuat dari penataan bentuk dan garis-garis horizontal tertata rapi, teratur, membentuk gerakan dinamis, memperlihatkan kemampuan penyusun atau komposisi dan unsur-unsur estetik dalam pengorganisasian unsur desain Rita Widagdo pada karya ini memperlihatkan prinsip dasar komposisi yang harmonis, kesatuan yang kuat, keseimbangan yang kokoh, ritme garis-garis yang bergerak dinamis yang terkait satu sama lainnya menghasilkan efek gelap terang, sehingga memperlihatkan keselarasan dan komposisi yang statis.

- c. Patung *Syukur* (1977), ukuran tinggi 3 meter, dengan mengguna medium terrazzo merah patung ini juga memperlihatkan kesatuan bentuk yang kuat dan dinamis, dipertegas dengan garis, bidang, volume, kesatuan bentuk yang tumbuh dari bawah ke bergerak dinamis ke atas menjadi komposisi yang harmoni. Garis dan bidang menuju vertikal membentuk proporsi langsing dan tinggi, membentuk komposisi yang menarik perhatian (*center of interest*) bagian atas sehingga terkesan monumental.
- d. Patung *Tugu Parameswara* (2004), keberadaannya bagian dari kebutuhan untuk mensukseskan penyelenggaraan PON XVI-2004 di Palembang, momentum Pekan Olahraga Nasional ini Rita Widagdo membangun konsep dari tumbuhan yang hidup, tumbuh dan berkembang. Setelah selesai patung dibangun, Rita Widagdo member judul *Tumbuh dan Berkembang*, pada saat peresmian tanggal 24 Agustus 2004, Gubernur Sumatera Selatan memberi judul Patung *Tugu Parameswara*. Karya patung monumental, ukuran tinggi 17 meter, terbuat dari *stainless steel* dan aluminium merupakan patung monumen terbesar yang pernah dikerjakan oleh Rita Widagdo. Kesatuan bentuk dan penataan unsur-unsur estetik yang kuat. Karakter garis merupakan penataan unsur estetik, tingkat intensitas kerumitan yang tinggi, kaya akan isi dan unsur-unsur yang

saling berlawanan, bergerak dinamis ke atas membentuk kesatuan yang kuat, garis-garis tegas, berlawanan, melengkung dan menyatu menjadi paduan bentuk komposisi yang harmonis, sebagai karya patung monumen. Sehingga menghasilkan karya yang sempurna nyaman untuk diapresiasi dan dihayati dari segala arah.

B. Saran

Setelah melakukan proses penelitian dan menghasilkan beberapa kesimpulan ada catatan yang perlu disampaikan sebagai saran, terkait dengan lingkungan, estetika dan patung karya Rita Ridagdo sebagai *Landmark* Kota Palembang, yaitu:

1. Temuan peneliti dilapangan cukup baik dan menarik tapi bukan termasuk wilayah penelitian. Patung-patung Rita Widagdo terutama yang diciptakan pada tahun 1970-an di komplek PT. PUSRI ditempatkan di satu tempat dalam taman sehingga banyak yang tidak mengetahui terutama tentang makna dan estetika dari karya tersebut. Karena kurang memahaminya masyarakat umum di lingkungan Pusri dan Palembang terhadap patung abstrak tersebut, sehingga perlu untuk di teliti lebih lanjut.
2. Patung *Tugu Parameswara* yang di bangun diatas rotunda jalan yang luas dan strategis juga banyak masyarakat yang tidak

mengetahui sebagai karya seni rupa murni. Sekitar patung ini penerangan jalan begitu juga kolam air mancur sering tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat sebagai landmark kota Palembang.

3. Jakabaring Sebagai kota yang baru berkembang dari, keberadaan patung Tugu Parameswara menjadi pusat perhatian jika memasuki kawasan Jakarabing Sport City, perlu dibangunnya sarana fasilitas publik lainnya di sekitar rotunda. Seperti diatas trotoar yang sudah luas, sebaiknya ada kuris taman *citywalk* sehingga masyarakat yang datang, berkumpul dan berinteraksi di sekitar rotunda dapat merasa kenyamanan untuk mengapresiasi *Tugu Parameswara* diatas rotunda yang menjadi identitas kota Palembang. Kurang adanya koordinasi dan terkoordinirnya para pedagang kaki lima atau usaha masyarakat di sekitar rotunda, akan berdampak pada masyarakat sebagai pelaku dalam pembangunan ruang publik itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2009. *Estetika: Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*. Cileduk-Tangerang: Sanggar Luxion.
- Badaruddin, Sultan Iskandar Mahmud. 2008. *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam*. Palembang: Keraton Kesultanan Palembang Darussalam.
- Djelantik A.A.M. 2001. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Faille, P. dee Roo. 1971. *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Jakarta: Bharata
- Fildmen, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. Englewood Cliffs, New York: The University, of Georgia, prentice-Hill, Inc.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Ed 1, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Guntur, 2012, pidato Ilmiah "*Sepenggal Citra Sejengkal Jalan: Ornamen dan Dekorasi Jalan Slamet Riyadi*". Solo: Dies Natalis Ke-48. Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Hanafiah, Djohan. 1995. *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yudoseputro, Wiyoso, 1990-1991. *Seni Patung Modern, Modern Sculpture, Dalam Perjalanan Seni Rupa Indonesia*, Panitia Pameran KIAS.
- Langer, Suzane K. 1988. *Problems of Art*, Penerjemah FX Widaryanto. Bandung: ASTI.
- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatera*, Komunitas Bambu, Depok.
- Mardiarsito. 1986. *Kamus Jawa Kuno – Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

- Noertoegoeh. 1990. *Buku Panduan Monumen Perjuang Rakyat Sumatera Selatan*. Dinas Pendidikan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan.
- Poesponegoro, Marwati Djoenod dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Cetakan ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanti, Retno. 2004. "Situs Bersejarah di Palembang dalam Achadiati Ikram (ed.). *Jatidiri yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 1998. *Wacana Seni dalam Antropologi Budaya Tekstual, Kontekstual dan Post-Modernistis*: dalam Putra Eddy Shri Ahimsa, 2000, "*Ketika Orang Jawa Nyeni*". Yogyakarta: Galang Press.
- Read, Herbert. 2000. *The Meaning of Art* (Seni: Arti dan Problematiknya) Terjemahan Soedarso Sp, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodelogi Penelitian Seni*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara.
- Sedyowati, Edi. 1992. "*Seni*", Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, Edisi khusus, Oktober 1992, BP-ISI. Yogyakarta.
- Sony Kartika, Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Pelayanan Sains.
- S.P, Soedarso. 1992. *Seni Patung Indonesia*. Yogyakarta: BP-ISI
- S.P, Soedarso. 1974. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Diktat Kuliah, STSRI-ASRI Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soebadyo, Haryati, dkk,. 2002, *Seni Rupa Indonesia Heritage*, Jakarta: Grolier Internasional.
- Sumardjo, Jacob, 2009, *Asal Usul Seni Rupa Modern*, Bandung, Kelir.

Katalog:

Pameran Tungga "Rita Widagdo: Marking the 1965-2005 Journey"
Jakarta, Nadi Gallery, 2005.

Pameran Seni Patung Indonesia, Taman Ismail Marzuki, 1981.

Harian:

Agus Darmawan: Panorama Patung Jalanan Jakarta, Kompas, 16
Desember 1964.

Anto Narasoma: Pembangunan Monumen PON XVI-2004, Sriwijaya
Post, 24 Agustus 2004.



DAFTAR NARASUMBER

- Aprianti, Evy (38), Kepala Seksi Peruntukan, Bidang Tata Kota, Kota Palembang Jl. Slamet Riady No.14 Pasar Kuto, Ilir Timur II, Palembang, 21 Juli 2014.
- Amiruddin (54), Perencana Kawasan Jakabaring Sport City Palembang dan Kepala Bidang Tata Bangunan Dinas PU Cipta Karya Provinsi Sumatera Selatan, Jl. Ade Irma Nasution, Palembang, 13 Mei 2013.
- Basri, Hasan (52), Pemimpin Proyek Pembangunan Rotunda Kawasan Jakabaring Sport City Palembang Tahun Anggaran 2003-2004, Kepala Seksi Perumahan, Bidang Tata Bangunan Dinas PU Cipta Karya Provinsi Sumatera Selatan, Jl. Ade Irma Nasution, Palembang, 15 Juli 2014.
- Fast, Edwin (47), Wartawan Surat Kabar Sumsel Post, Jl. Hokky, Kampus Palembang, 22 Juli 2014.
- Indrayana, Bagus (44), Dosen Seni Kriya Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta, Singojayan nomor 36 Yogyakarta
- Mansyur, Ali (76), Sejarawan, Peneliti dan Dosen Sejarah Indonesia Timur Pada Universitas Muhammadiyah Palembang, Jl. Letnan Murod No. 31, Talang Ratu KM 5 Palembang, 10 Oktober 2013.
- Hendrian, (52), Kepala Bidang Sosial Budaya Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, Jl. Kapten Arivai Palembang, 2 Juli 2014.
- Kismada, Usa (69), Pelukis dan Pensiunan Karyawan PT. PUSRI, Jl. Mayor Zen, Ilir Timur I, Palembang. 24 Juli 2013.
- Kamil, Rosidi Harun (72), Seniman Seni Patung Senior Palembang dan Alumni Mahasiswa Rita Widagdo Jurusan Seni Patung Departemen Seni Rupa ITB (1972-1978), 21 November 2013.
- Murzan, (66), Staf Teknis Biro Perencanaan dan Pembangunan PT. PUSRI (1975-2005) Jln. Sersan Sani, Skip Ujung, Palembang. 25 Juli 2014

- Samsuddin, L Hernawan (49), Kepala Biro Humas PT PUSRI dan Kolektor Benda Seni, Kantor Pusat PT PUSRI, Jl. Mayor Zen, Ilir Timur 1, Palembang, 21 November 2013.
- Syahrullah, Roby (28), Warga Palembang dan Pemerhati Patung Tugu Prameswara dan Karyawan Bank Sumselbabel Kantor Pusat Jakabaring. Jl. Kasnaryansah No. 1620 Palembang, 19 Juli 2014.
- Sarofi, Yudhi (47), Budayawan, Pengamat Seni Budaya dan Peneliti Seni Budaya Sumatera Selatan, Perumahan Permata Asri Blok A No. 6 Kenten Laut, Palembang, 14 April 2013.
- Sumartono, (37), Karyaana Pengelola Gelora Sriwijaya Jakabaring Sport City Palembang, Jalan Gubenur HA Bastari, Jakabaring, Seberang Ulu, Palembang, 20 Juni 2014.
- Suharno (68), Seniman Dosen Desain Komunikasi Visual STMIK MDP Palembang Jalan DI. Pandjaitan Lorong Sekawan 3 Nomor 232, 16 Ulu II, Palembang
- Prabowo, Amin (1975), Pensiunan Karyawan PT. PUSRI, Pernah Menjabat Kepala Bagian Keuangan PT. PUSRI pada 1981-1989 dan juga Ketua PEPADI Sumatera Selatan Periode 2002-2005. Jln. Perwari, Komplek Perumahan PUSRI No. 41.B, Palembang. 22 Februari 2014.
- Rafanie, Ahmad (46), Kepala Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan juga Budayawan dan Peneliti Seni Budaya Sumatera Selatan, 23 Juli 2013.
- Widagdo, Rita, (76) Pematung wanita yang banyak menghasilkan karya-karya monumental untuk ruang publik, ia seorang kreator patung, yang begitu tekun pendekatan formalism, berbagai kemungkinan artistik sedemikian kaya, seorang pengajar penuh dedikasi yang ikut membangun ladan pendidikan seni patung modern Indonesia, Jln. Dr. Setiabudi No. 163, Bandung, 10 Juli 2014.

GLOSARIUM

- Bayam* : Bayam bahasa latinnya *Amaranthus*, merupakan tumbuhan yang biasa ditanam untuk dikonsumsi daunnya sebagai sayuran. Tumbuhan ini berasal dari Amerika, dikenal sebagai sayur sumber zat besi yang penting.
- Distorsi* : Pengurangan bentuk untuk tujuan estetik tertentu dalam karya seni patung.
- Figuratif* : Mewujudkan bentuk manusia atau binatang dalam karya seni
- Jakabaring* : Adalah kawasan reklamasi, pengembangan kota dan pusat olahraga terpadu. Jakabaring adalah nama kampung beragam penduduk di kawasan Seberang Ulu Palembang. Nama tersebut diperoleh dari singkatan masing-masing suku yang menetap di sana, yakni *Ja* berasal dari suku Jawa, *Ka* berasal dari suku kata *Kaba* yang menandai suku Lahat, *Ba* berasal dari suku Batak, dan *Ring* diperoleh dari suku Komering.
- Maket* : Konsep atau rancangan bentuk tiga dimensi dalam karya seni rupa tiga dimensi atau arsitektur.
- Mbar* : 0,001 bar. (bar: satuan tekanan udara)
- Nonfiguratif* : Tidak meniru wujud manusia atau binatang
- Nipah* : Bahasa latinnya *cocos nypa-lour*, spesies palm yang tumbuh rendah di daerah rawa. Masa dahulu dipakai sebagai rokok, atau rokok daun.
- Parameswara* : Nama seorang Raja keturunan Sriwijaya dari Palembang yang mendirikan Kesultanan Melaka. Sebelumnya ia menguasai pulau Bintan dan Temasik. Parameswara sebagai penguasa lokal berusaha mengaktualisasikan diri dalam kancah politik nasional dan regional dengan mendirikan kerajaan merdeka lepas dari pengaruh militer dan politik Majapahit. Pemikiran dan usahanya tersebut mendapat tantangan dari Majapahit, ia

berusaha keluar dari tekanan tersebut dengan mendirikan daerah baru setelah Palembang terkena prahara akibat Majapahit.

Seni Abstrak : Seni abstrak, ciptaan-ciptaan yang terdiri dari susunan garis, bentuk, dan warna yang sama sekali terbatas dari ilusi atas bentuk-bentuk di alam.

